



**AKTIVITAS PENGGALIAN BUKIT PADAS
DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT ROWOSARI
TEMBALANG, SEMARANG 1990-2017**

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:
Tyas Puspita Hanif
NIM 13030112140047

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Tyas Puspita Hanif, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Juli 2019
Penulis,

Tyas Puspita Hanif
NIM 13030112140047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia.”

(Ali bin Abi Thalib)

Dipersembahkan untuk:
Kedua Orang Tua, Kakakku,
Keluarga Besar, dan segenap Civitas
Akademika Universitas Diponegoro

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Skripsi dengan judul “Aktivitas Penggalian Bukit Padas dan Perubahan Sosial Masyarakat Rowosari Tembalang, Semarang 1990-2017” yang disusun oleh Tyas Puspita Hanif (13030112140047) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 16 Juli 2019.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum
NIP 196808291994031001

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum
NIP 198307192009121004

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Alamsyah, M. Hum
NIP 197211191998021002

Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum
NIP 196406261989031003

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktivitas Penggalan Bukit Padas dan Perubahan Sosial Masyarakat Rowosari Tembalang, Semarang 1990-2017.” Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Sebagai peneliti pemula, penulis tentu mendapat bantuan dari berbagai pihak; baik berupa bimbingan, nasihat, saran, maupun kritik. Penulis meyakini bahwa tanpa bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada

segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati P., M. Hum, Dr. Alamsyah, M. Hum dan Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal, khususnya Mbak Fatma dan Mas Oscar. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap pengurus perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi terkait dengan penelitian penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap pegawai Kelurahan Rowosari, Puskesmas Rowosari, BPS Provinsi Jawa Tengah, dan segenap informan, yang telah memberikan kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan, serta bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, yang selalu mencurahkan doa dan kasih sayang tiada batas kepada penulis. Terima kasih juga kepada kakakku Wenia Yustishia, Pradila Nurmania, dan Sinatrya Tyas Puspita yang selalu memberi dukungan, serta keluarga besar, yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat, Mbak Dila, Berta, Dian Pangestu, Firhat, Dian Eka, Maftuhah, Rista Nur Afifah, Shabrina, dan Fitri Dewi, yang telah memberi dukungan semangat dan bersedia mendengar keluh kesah selama penyusunan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Sejarah, Nisa, Sabrina, Murni, Nida, Ayut, Sonia, Berta, Andrea, Indana Alvin, M. Arif, Kudus, Wahyu, Rio, Bintang, Fathur, Jordi, Valerian serta teman-teman Departemen Sejarah lain angkatan 2011, angkatan

2013, dan khususnya angkatan 2012, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini.

Penulis berharap semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 15 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II ROWOSARI DAN MASYARAKATNYA, 1990-2017	20
A. Kondisi Geografis dan Demografis	20
B. Kondisi Sosial Ekonomi	25
C. Kondisi Sosial Budaya	28
BAB III AKTIVITAS PENGGALIAN BUKIT PADAS DI ROWOSARI, TEMBALANG, SEMARANG 1990-2017	44
A. Jenis-jenis Galian	45
B. Para Pemilik Galian	47
C. Mandor dan Para Penggali	58

BAB IV	PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT ROWOSARI, TEMBALANG, SEMARANG 1990-2017	66
	A. Tumbuhnya Ekonomi Riil	66
	1. Menjadi Sopir Truk	66
	2. Warung Makan	68
	3. Penjual Solar	69
	4. Wisata	70
	B. Persoalan Lingkungan dan Resistensi Masyarakat	71
	1. Persoalan Lingkungan	71
	a. Kerusakan Jalan	71
	b. Debu yang Mengakibatkan Gangguan Pernapasan	72
	2. Resistensi Masyarakat dan Titik Temu	73
BAB V	SIMPULAN	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	DAFTAR INFORMAN	88
	LAMPIRAN	94

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	:	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BPS	:	Badan Pusat Statistik
KB	:	Keluarga Berencana
Kemenag	:	Kementerian Agama
MI	:	Madrasah Ibtidaiyah
MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
MA	:	Madrasah Aliyah
Ponpes	:	Pondok Pesantren
Pemda	:	Pemerintah Daerah
Pemkab	:	Pemerintah Kabupaten
Pemprov	:	Pemerintah Provinsi
Perda	:	Peraturan Daerah
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
Satpol PP	:	Satuan Polisi Pamong Praja
Puskesmas	:	Pusat Kesehatan Masyarakat

DAFTAR ISTILAH*

arak-arak	: Berjalan bersama-sama dengan beriring-iring.
armada	: Kendaraan yang membuat suatu kelompok atau kesatuan.
hafiz	: Panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Al-Qur'an.
<i>haul</i>	: Makna peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali biasanya disertai selamatan arwah.
industri	: Perusahaan untuk membuat, memproduksi atau menghasilkan barang-barang.
karier	: Pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.
kekuasaan	: Kemampuan memengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang memengaruhi.
komposisi	: Teknik menyusun karangan agar diperoleh cerita yang indah dan selaras.
mandor	: Karyawan yang bertugas sama dengan tugas karyawan yang lain dan di samping itu merangkap tugas pengawasan atas rekn-rekannya.
manifestasi	: Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat.
manual	: Dilakukan dengan tangan.
operator	: Orang yang bertugas menjaga, melayani dan menjalankan suatu peralatan, mesin, dan sebagainya.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

pondok pesantren	: Asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.
profesi	: Pekerjaan yang membutuhkan ilmu pengetahuan agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.
tafsir	: Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.
toleransi	: Perilaku saling menghormati antarsesama manusia sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
tuna rungu	: Ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali.
ulama	: Membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial masyarakat.
upah	: Hak pekerjaan atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Wilayah Kelurahan Rowosari pada 2005.	20
2.2	Suasana aula dan kegiatan mengaji pada sore hari setelah sholat ashar di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Rowosari yang telah berjalan sejak 1988.	30
2.3	Nyai Umi Magfiroh dan Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an yang sudah berdiri sejak 1993.	31
2.4	Kegiatan rutin ibu-ibu warga Rowosari di Ponpes Zauqol Furqon pada 2017.	32
2.5	Kegiatan mengaji yang dilaksanakan setiap malam Selasa di Ponpes Zauqol Furqon pada 2017.	33
2.6	Kegiatan tahlil oleh bapak-bapak di rumah salah satu warga Rowosari pada 2017.	35
2.7	Ibu-ibu warga Rowosari sedang mengikuti kegiatan <i>manaqiban</i> di masjid Al-Iman, Rowosari pada 2017.	36
2.8	Grup rebana "Ahabunnabi" Rowosari pada 2015.	36
2.9	Gambar kiri merupakan kemeriahan arak-arakan <i>nganten</i> khitan. Gambar kanan merupakan anak-anak di Rowosari ikut memeriahkan <i>nganten</i> khitan pada 2017.	38
2.10	Gambar kiri merupakan acara <i>haul</i> umum di depan makam Mbah Citro. Gambar kanan merupakan para peziarah acara <i>haul</i> umum Mbah Citro juga memadati dalam makam pada 2017.	39
2.11	Tokoh masyarakat di Rowosari dan panitia ikut menjadi bagian dalam penyelenggaraan acara <i>haul</i> umum sesepuh Rowosari pada 2017.	39
2.12	Panitia sedang sibuk dalam acara <i>haul</i> umum sesepuh Rowosari pada 2017.	40
2.13	Panitia penyelenggaraan HUT Kemerdekaan RI di Rowosari pada 2017.	41
2.14	Gambar kiri merupakan kegiatan dalam memperingati acara hari kemerdekaan RI, dengan menampilkan <i>barongsai</i> sedangkan gambar kanan merupakan penampilan <i>drumband</i> pada 2017.	41

3.1	Jembatan <i>Metro</i> . Jembatan ini menghubungkan antara Meteseh dengan Rowosari yang dibangun Darmo pada 2010.	47
3.2	Keberangkatan umroh karyawan Darmo pada 2012.	47
3.3	Makiseh foto bersama Kiai Munif Zuhri pengasuh Pondok Pesantren Giri Kusumo pada 2016.	48
3.4	Masjid yang telah diresmikan pada 2015 diberi nama Masjid Al-Aqsho.	49
3.5	Proses pembangunan rumah mewah Darmo Buwono yang beralamat di RT 02 RW 02 Rowosari Krajan, Tembalang pada 2016.	49
3.6	Aktivitas alat berat yang dijalankan oleh operator alat berat pada 2017.	50
3.7	Peralatan usaha milik Darmo. Gambar kiri merupakan usaha Darmo split batu 1,2, dan split batu 2,3. Pada gambar kanan merupakan usaha Darmo plan beton pada 2017.	50
3.8	Plang Toko "Berkah RSV" yang dibangun oleh Mudiono pada 2014.	52
3.9	Tempat tinggal Makiseh di RT 02 RW 02 Rowosari Krajan, Tembalang yang dibangun pada 2014.	53
3.10	Peralatan usaha milik Makiseh yaitu memiliki abu batu, split 1, 2 dan split 2,3 pada 2017.	54
3.11	Gambar kiri merupakan proses pembangunan tempat tinggal Sumadi pada awal 2014, sedangkan pada gambar kanan tempat tinggal Sumadi selesai dibangun pada awal 2015.	55
3.12	Gambar kiri merupakan tempat tinggal Achmad Misbachul Munir pada 2014. Gambar kanan merupakan pembangunan tempat tinggal Achmad Misbachul Munir pada 2016.	56
3.13	Gambar kiri merupakan rumah kos milik Abas Surin dibangun pada awal 2015, sedangkan pada gambar kanan merupakan rumah kos milik Abas Surin yang selesai dibangun pada akhir 2015.	57
3.14	Gambar kiri merupakan tempat tinggal Ngabedi pada 2015, pada gambar kanan Ngabedi memperbaiki tempat tinggalnya yang telah selesai pada awal 2016.	59

3.15	Gambar kiri merupakan tempat tinggal Arif Mustakim. Pada gambar kanan Arif memperbaiki tempat tinggalnya pada 2015.	60
3.16	Salah satu operator Mudiono sedang menjalankan alat berat melakukan aktivitas penggalian tanah padas di galian C, Rowosari pad 2017.	61
3.17	Tahil, Sodiq, Asnan, dan Hasim penggali manual sedang beristirahat di galian C, Rowosari pada 2017.	62
4.1	Peneliti sedang menggantikan karyawan di lapangan saat melakukan transaksi jual beli tanah padas dengan sopir truk pada 2017.	64
4.2	Warung makan milik Dartasih di lokasi galian C Rowosari tampak mandor dan operator alat berat sedang beristirahat pada 2015.	65
4.3	Aktivitas pengisian solar oleh Solekhan di lokasi penggalian galian C, Rowosari pada 2017.	66
4.4	Dua tebing tetap dipertahankan sebagai <i>icon Brown Canyon</i> . Tempat paling banyak dimininati oleh wisatawan untuk mengambil foto pada 2017.	67
4.5	Gambar kiri merupakan jalan akses masuk ke pemukiman Rowosari, sedangkan pada gambar kanan merupakan jalan akses menuju lokasi penggalian galian C Rowosari pada 2017.	68
4.6	Protes warga terhadap adanya galian C di Rowosari pada 2001.	70
4.7	Warga Rowosari dan sekitarnya menghentikan aktivitas penggalian galian C Rowosari pada 2001.	71
4.8	Aksi demo warga Rowosari di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah pada 2003.	72
4.9	Kecelakaan kerja pada truk di penggalian tanah padas galian C Rowosari pada 2003.	72
4.10	Truk rusak berat akibat tertimbun bongkahan tanah di galian C Rowosari pada 2004.	73
4.11	Alat berat yang tertimbun bongkahan tanah pada 2004.	74
4.12	Satpol PP melakukan penutupan kegiatan penggalian galian C di Rowosari pada 2004.	74

4.13	Polisi mengamankan satu unit alat berat dan satu unit armada truk pada 2004.	75
4.14	Polda Semarang mengamankan tiga tersangka pemilik alat berat galian C di Rowosari pada 2004.	76
4.15	Aksi demo sopir truk di Kantor Gubernur Jawa Tengah pada 2005.	77
4.16	Gambar kiri merupakan Walikota Semarang, Hendrar Prihadi sedang memberikan sambutan dalam acara dialog bersama masyarakat Rowosari, sedangkan pada gambar kanan merupakan masyarakat Rowosari sedang mendengarkan sambutan yang disampaikan oleh Walikota Semarang pada 2017.	78
4.17	Darmo Buwono (baju putih) dan Walikota Semarang (baju merah) pada 2017.	78
4.18	Gambar kiri merupakan Mudiono (kiri baju putih) Darmo Buwono (tengah baju putih) dan tampak sedang menjamu Walikota, Hendrar Prihadi (kanan baju merah) di kediaman Darmo pada acara dialog bersama masyarakat Rowosari pada 2017.	79

DAFTAR TABEL

2.1	Nama Dukuh, RW dan Jumlah RT di Rowosari	21
2.2	Jumlah Penduduk pada 1990, 2005, dan 2010	22
2.3	Jumlah Kelahiran, Kematian, Datang dan Pergi Penduduk Kelurahan Rowosari pada 1990, 2005, dan 2010	23
2.4	Jenis Mata Pencaharian Penduduk pada 1990, 2005, dan 2010	24
2.5	Jumlah Sarana Perekonomian Penduduk Kelurahan Rowosari pada 1990, 2005, dan 2010	26
2.6	Jumlah Sarana Pendidikan, Murid dan Guru di kelurahan Rowosari pada 1990, 2005, dan 2015	27
2.7	Jumlah Penganut Agama Penduduk Kelurahan Rowosari pada 1990, 2005, dan 2010	28
2.8	Jumlah Sarana Peribadatan Penduduk Kelurahan Rowosari pada 1990, 2005, dan 2010	28
4.1	Penderita Penyakit Diare dan ISPA pada 1997, 2002, 2007, Maret, April, dan Mei 2016	69

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Aktivitas Penggalian Bukit Padas dan Perubahan Sosial Masyarakat Rowosari Tembalang, Semarang 1990-2017.” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat langkah, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Masyarakat Rowosari yang semula memiliki basis mata pencaharian hanya sebagai petani berangsur-angsur berubah. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas penggalian bukit padas galian C Rowosari. Pada 1990, aktivitas penggalian masih menggunakan alat tradisional. Namun, pada 2000-an aktivitas penggalian mulai menggunakan alat berat seiring dengan permintaan tanah urukan yang semakin banyak. Hal ini karena kebutuhan ekonomi yang menuntut aktivitas penggalian tanah padas galian C di Rowosari menjadi kebutuhan di berbagai sektor pemerintah maupun swasta.

Aktivitas penggalian bukit padas galian C mampu menyerap lapangan pekerjaan bagi penduduk Rowosari dan sekitarnya. Perubahan-perubahan sosial yang tampak di Rowosari kurun waktu 1990-2017 mengakibatkan munculnya lapangan pekerjaan baru, yakni munculnya usaha alternatif dan usaha-usaha riil. Namun disisi lain, juga telah memunculkan berbagai kerusakan jalan, kerusakan lingkungan dan kesehatan. Respon para pelaku penggalian melalui bantuan pendanaan pada kegiatan-kegiatan masyarakat, sekaligus dengan pemerintah, telah mampu meredam aksi-aksi demo dan penolakan dari masyarakat sekitar terhadap aktivitas penggalian dan akibat-akibatnya.

ABSTRACT

This thesis is titled “Social Change in Rowosari: Bukit Padas Excavation Activities and Its Impact on Rowosari Community Social Life in Tembalang District, 1990-2017. This research was carried out using historical research methods which included four steps, namely heuristics (source gathering), source criticism, interpretation, and historical writing.

The Rowosari community, which originally had a livelihood base only as a farmer, gradually changed. This is through the excavation of the hill at Rowosari. In 1990, excavation activities still used tradisional tools. But, in the 2000s excavation activities began to use heavy equipment along with increasing demand for landfills. This is because the economic needs that demand the excavation of padas in C in Rowosari are a necessity in various government and private sectors.

The excavation of Padas Hill C is able to absorb jobs for the residents of Rowosari and its surroundings. The sosial changes seen in Rowosari from 1990-2017 resulted in the emergence of new jobs, namely the emergence of alternative businesses and real efforts. But on the other hand, there have also been a variety of road damage, environmental damage and health. The response of the excavators through financial assistance to community activities, as well as the government, has been able to dampen demonstrations and rejection from surrounding communities on excavation activities and their consequences.

LAMPIRAN

A	Ijin Operasional Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an dari Kemenag Kota Semarang	90
B	Ijin Operasional Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an dari Kemenag Kota Semarang	91
C	Ijin Operasional Pondok Pesantren Zauqol Furqon dari Kemenag Kota Semarang	92
D	Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 1 Tahun 2002	93
E	Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2006	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Skripsi ini membahas perubahan sosial masyarakat desa, dengan fokus pada aktivitas penggalan bukit padas dan dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat, Rowosari Tembalang, Semarang dari 1990 sampai dengan 2017. Rowosari merupakan wilayah yang berada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Rowosari terletak dalam ketinggian ± 47 meter di atas permukaan laut, yang berarti bahwa wilayah ini secara topografi termasuk dalam dataran rendah, sehingga curah hujan yang dialami wilayah ini sekitar 2.655 mm/tahun dengan suhu rata-rata 30⁰C.¹ Rowosari adalah suatu wilayah kelurahan yang terletak di pinggiran Kota Semarang, di wilayah Kecamatan Tembalang.

Desa merupakan kesatuan hukum, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi dari hanya satu tempat kediaman masyarakat saja, ataupun terjadi dari satu induk-desa dan beberapa tempat kediaman sebagian dari masyarakat hukum yang terpisah yang merupakan kesatuan-kesatuan tempat tinggal sendiri, kesatuan-kesatuan mana dinamakan pedukuhan, ampean, kampung, cantilan, beserta tanah pertanian, tanah perikanan darat (empang, tambak, dan sebagainya), tanah hutan dan tanah belukar.² Secara umum, masyarakat yang hidup dari usaha-usaha tersebut, disebut dengan istilah masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah orang yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Adakalanya suatu desa menjadi wilayah pengembangan kota, bahkan menjadi prioritas pembangunan kota.³ Hal tersebut dimaksudkan agar kota

¹*Kelurahan Rowosari dalam Angka 2005* (Papan Monografi Kelurahan Rowosari, 2005).

²Soetardjo Kartohadikoesoemo, *Desa* (Jakarta: Pustaka, 1984), hlm. 16.

³R. Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia, 1983), hlm. 19.

tumbuh menurut arah dan fungsinya. Selain itu, pembangunan kota juga dikembangkan atas dasar spesifikasi kehidupan sosial, kemampuan ekonomi, tatanan politik, pertahanan dan keamanan, fisiografis wilayahnya, dukungan serta pengaruh pedalaman. Pengembangan antara desa dan kota dilakukan secara terpadu agar tidak terjadi kesenjangan pembangunan maupun sosial. Kondisi tersebut, juga berlaku pada wilayah Rowosari di Kota Semarang dan masyarakatnya yang semakin kompleks. Kompleksitas itu, muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi masyarakat terhadap konteks sosial dan ekologis yang semakin berubah.

Masyarakat Rowosari yang semula memiliki basis mata pencaharian hanya sebagai petani berangsur-angsur berubah.⁴ Perubahan itu dimulai pada 1990-an, saat aktivitas penggalian bukit padas mulai ramai dilakukan. Pada mulanya, aktivitas ini hanya melibatkan sedikit orang, dan masih menggunakan peralatan sederhana. Namun, oleh karena kebutuhan pasar yang tinggi, semakin banyak anggota masyarakat yang terserap ke dalam aktivitas ini. Namun, seperti halnya sekeping mata uang, aktivitas penggalian tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga negatif. Jika dampak positif adalah munculnya usaha alternatif dan usaha-usaha riil, maka akibat-akibat negatif yang muncul adalah kerusakan jalan, lingkungan, dan kesehatan.

Oleh karena itu pula, pada awal 2000-an, saat aktivitas penggalian semakin besar, telah memunculkan berbagai macam protes dari masyarakat.⁵ Protes-protes tersebut terutama berkaitan dengan status penggalian yang dianggap ilegal. Selain soal perizinan, aktivitas penggalian bukit padas di Rowosari diyakini menjadi penyebab utama kerusakan infrastruktur jalan dan berbagai penyakit infeksi saluran pernapasan yang banyak dialami oleh masyarakat terdampak di sekitar Rowosari. Meskipun berbagai protes telah dilakukan, aktivitas penggalian tetap berjalan. Berbagai upaya dilakukan oleh para pelaku penggalian sebagai strategi

⁴Wawancara Ngadini, pada 12 November 2017. Ia merupakan warga RT 03 RW 02, Kelurahan Rowosari Krajan, Tembalang.

⁵Wawancara Arif Mustakim, pada 13 November 2017. Ia merupakan warga RT 02 RW 02, Kelurahan Rowosari Krajan, Tembalang.

bertahan hidup dengan tetap mempertahankan kegiatan penggalian. Usaha-usaha itu dilakukan melalui pengurusan perizinan kepada pihak-pihak terkait dan pendanaan terhadap berbagai kegiatan kepada masyarakat.

Pada perkembangannya, aktivitas penggalian bukit padas yang semula ilegal, justru mendapatkan kekeluasaan dari pemerintah.⁶ Hal ini, tampaknya, disebabkan pula oleh kebutuhan tanah galian baik bagi beberapa proyek infrastruktur pemerintah berupa pembuatan jalan, pengurukan laut, maupun swasta berupa pemekaran perumahan dan peninggian lahan.

Aktivitas penggalian bukit padas di Rowosari telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.⁷ Perubahan tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Rowosari yang semula hanya berbasis pada aktivitas pertanian menjadi aktivitas penggalian bukit padas yang memiliki signifikansi sektor ekonomi lebih mapan dan dapat diandalkan. Selain itu, aktivitas penggalian bukit padas di Rowosari telah pula menciptakan berbagai usaha sektor riil yang mampu menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

Aktivitas penggalian bukit padas di Rowosari juga telah menciptakan aktivitas ekonomi baru yang produktif dan menjanjikan, yaitu objek wisata *Brown Canyon*.⁸ Hal yang paling menarik yakni wisatawan dapat menjadikan *icon* dua tebing tinggi menjadi alternatif tersendiri untuk melengkapi koleksi foto.

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kegiatan penggalian bukit padas yang terjadi di Rowosari Kecamatan Tembalang memberikan dampak bagi lingkungan dari 1990 sampai dengan 2017. Permasalahan tersebut dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu *Pertama*, apa saja faktor yang

⁶Wawancara Ahmad Misbachul Munir, pada 8 November 2017. Ia merupakan warga RT 02 RW 03, Kelurahan Rowosari Krasak, Tembalang.

⁷Wawancara Mudiono, pada 11 November 2017. Ia merupakan warga yang bertempat tinggal di RT 02 RW 02, dukuh Krajan, Kelurahan Rowosari, Tembalang.

⁸Wawancara Sunari, pada 22 November 2017. Ia merupakan warga RT 01 RW 03, Kelurahan Rowosari Krasak, Tembalang.

mendukung perkembangan penggalian bukit padas di Rowosari Tembalang; *Kedua*, bagaimanakah aktivitas penggalian bukit padas Rowosari Tembalang; dan *Ketiga*, bagaimanakah dampak penggalian bukit padas terhadap kondisi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan hidup Rowosari, Tembalang.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.⁹ Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yaitu spasial, temporal dan keilmuan. Penulisan sejarah akan menjadi lebih terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial, agar sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.¹⁰

Pertama, lingkup spasial yang diambil penulis yaitu Rowosari adalah salah satu wilayah di timur Kota Semarang yang memiliki potensi penggalian bukit padas, selain Ngaliyan di Semarang Barat.¹¹ Sebagai kawasan pinggiran, Rowosari menjadi wilayah yang menyuplai para tenaga kerja di beberapa pabrik di wilayah Kota Semarang. Selain itu, potensi agraria berupa sawah dan ladang juga telah menempatkan wilayah Rowosari menjadi wilayah penting di timur Semarang. Aktivitas penggalian bukit padas yang dimulai pada awal 1990-an dan semakin ramai pada awal 2000-an, telah menjadi pemicu perubahan-perubahan sosial penting di wilayah ini. Selain itu, perubahan sosial itu telah mengubah citra Rowosari dari yang semula dikenal sebagai wilayah hitam menjadi salah satu tujuan wisata.

⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

¹⁰Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

¹¹Wawancara dengan Darmo Buwono, 11 November 2017. Ia adalah warga RT 02 RW 02, Kelurahan Rowosari Krajan, Tembalang.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam suatu penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan lingkup waktu.¹² Dalam penelitian ini penulis memilih lingkup temporal dari tahun 1990 sampai dengan 2017. Tahun 1990 dipilih karena aktivitas penggalian bukit padas sudah dilakukan oleh masyarakat Rowosari baik kelompok maupun perorangan masih bersifat tradisional dengan menggunakan alat-alat seperti cangkul, linggis, dan sekop. Di samping itu, kegiatan penggalian ini belum dimanfaatkan secara ekonomis, artinya belum dimanfaatkan secara keseluruhan sebagai mata pencaharian yang tetap. Seiring berjalannya waktu, semakin meningkatnya kebutuhan tanah padas untuk keperluan pengurukan laut, fondasi rumah, dan pembuatan jalan yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak, sebagian besar warga Rowosari memanfaatkan tanah padas yang ada di sekitar rumahnya sebagai ladang untuk mencari rezeki. Tahun 2017, dipilih sebagai akhir kajian dengan pertimbangan bahwa pada tahun ini masyarakat Rowosari merasakan dampak positif maupun dampak negatif dari aktivitas penggalian bukit padas. Jika dampak positif adalah munculnya usaha alternatif dan usaha-usaha riil, maka akibat-akibat negatif yang muncul adalah kerusakan jalan, lingkungan, dan kesehatan.

Ketiga, lingkup keilmuan yang dikaji oleh penulis adalah sejarah sosial masyarakat Kelurahan Rowosari. Sejarah sosial merupakan fakta sosial mengenai tema-tema kemiskinan, kekerasan, dan kriminalitas.¹³ Karya-karya sejarah sosial itu sendiri identik dengan sejarah berbagai pergerakan sosial, seperti gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran ideologi atau politik. Untuk mengetahui seberapa jauh jalannya suatu gerakan sosial itu, maka perlu diungkapkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus

¹²Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, hlm. 10.

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 32.

gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial itu, dan yang lebih penting lagi adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai gerakan tersebut.¹⁴ Definisi dan cakupan mengenai sejarah sosial di atas, digunakan untuk melihat struktur sosial yang terbangun sekaligus pilihan tindakan dan mobilisasi yang terjadi. Melalui definisi di atas pula, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perubahan sosial yang terjadi di Rowosari.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menemukan faktor-faktor apa saja yang mendukung perkembangan penggalian bukit padas di Rowosari, Tembalang, Semarang. *Kedua*, membahas proses aktivitas penggalian bukit padas Rowosari, Tembalang, Semarang. *Ketiga*, mendeskripsikan dampak penggalian bukit padas terhadap kondisi sosial masyarakat Rowosari, Tembalang, Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pustaka. Pustaka *pertama*, yang penulis gunakan adalah skripsi dari Sigit Satriya yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Banyumanik Kotamadya Semarang tahun 1993-2003”.¹⁵ Skripsi ini membahas mengenai perubahan sosial masyarakat Banyumanik. Banyumanik sejak 1993, terus menunjukkan adanya perkembangan. Dari segi fisik, dapat dilihat dari pengadaan sarana dan prasarana pendukung kehidupan masyarakatnya, misal pembangunan sekolah, jalan, ruko, minimarket, dan perumahan. Pembangunan

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 34.

¹⁵Sigit Satriya, “Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Banyumanik Kotamadya Semarang tahun 1993-2003” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008).

berbagai sarana merupakan indikator makin tingginya tingkat kesejahteraan warga Banyumanik. Pada kurun waktu 1993-2003, tampak pembangunan PT. Erlimpek di Jalan Setiabudi yang bergerak di bidang industri farmasi dan PT. Sarana Kartika Dinamika di Jalan Setiabudi yang memproduksi komponen bahan bangunan.

Beberapa faktor perubahan-perubahan sosial masyarakat Banyumanik 1993-2003 yang pertama ialah Banyumanik sebagai wilayah yang masih memiliki lahan kosong yang banyak pada masa itu, dipilih sebagai salah satu wilayah pemekaran. Pemekaran ini menyebabkan pemerintah harus menyediakan sarana umum yang lengkap di Banyumanik. Bagi masyarakat Banyumanik, kebijakan ini tentu menguntungkan. Banyak investor menanamkan modalnya, misal dalam bentuk pabrik atau perumahan. Hal ini mendorong kedatangan para imigran dengan alasan mencari pemukiman atau mencari kerja.

Faktor kedua, pertumbuhan penduduk. Semakin membaiknya tingkat kesejahteraan dan sarana kesehatan, serta kedatangan para migran dan urban ialah faktor yang mendorong pertumbuhan penduduk Banyumanik. Kedatangan para migran dan urban ini telah mendorong perkembangan perekonomian Banyumanik, sehingga terbukalah berbagai usaha mulai dari rumah kost, warung, dan fotokopi. Akan tetapi, hal ini mempunyai dampak negatif, kedatangan para pendatang menyebabkan permintaan tanah untuk perumahan meningkat, harga tanah menjadi mahal, meningkatnya kriminalitas, dan perubahan gaya hidup anak-anak muda Banyumanik.

Faktor yang ketiga ialah letak yang strategis. Terletak di Semarang Atas, bebas rob sehingga cocok sebagai wilayah pemukiman dan industri serta merupakan pintu masuk menuju Semarang dari arah selatan. Hal ini menyebabkan arus barang, orang, jasa dari dan ke Semarang pasti melewati Banyumanik. Posisi strategis ini menguntungkan dari segi ekonomi bagi masyarakat Banyumanik.

Pustaka *kedua*, yang penulis gunakan adalah skripsi dari Avni Apriliyanti yang berjudul “Pengaruh Pembangunan Kampus Undip Tembalang terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya tahun 1978-2000”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang suatu fenomena keberadaan masyarakat Tembalang dalam menghadapi proses pembangunan wilayahnya. Masyarakat Tembalang pada awalnya merupakan masyarakat agraris. Kondisi geografis wilayah Tembalang merupakan perbukitan dengan sebagian besar wilayah yang masih tertinggal zaman dari pengaruh luar. Pemerintah kemudian merencanakan program pembangunan untuk mendorong kemajuan wilayah ini. Pembangunan kampus Undip Tembalang yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat desa pada awalnya mengalami penolakan dari masyarakat sekitarnya. Masyarakat menganggap proses pembebasan tanah yang dilakukan oleh pihak Undip hanya proses pembebasan sepihak karena masyarakat tidak menyetujui baik harga maupun sikap Undip yang terkesan mengulur-ulur waktu pembebasan tanah warga. Guna menyelesaikan permasalahan tersebut telah dilakukan beberapa kali pertemuan untuk mencari kesepakatan bersama antara Undip dan masyarakat. Bahkan, pemerintah provinsi Jawa Tengah pernah menjadi mediator antara kedua belah pihak. Pada akhirnya, dengan alasan kekurangan dana, Undip membatalkan perjanjian untuk membeli sisa tanah yang belum dibebaskan.

Pustaka *ketiga*, yang penulis gunakan adalah skripsi dari Samsudar Makfie yang berjudul “Dari Desa Menjadi *Sub Urban*: Peminggiran Masyarakat Asli Kelurahan Tembalang dan Pengaruh Pendatang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tembalang, Tahun 1978-2010”.¹⁷ Skripsi ini

¹⁶Avni Apriliyanti, “Pengaruh Pembangunan Kampus Undip Tembalang Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya tahun 1978-2000” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005).

¹⁷Samsudar Makfi, “Dari Desa menjadi Sub Urban: Peminggiran Masyarakat Asli Kelurahan Tembalang dan Pengaruh Pendatang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tembalang, Tahun 1978-2010” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016).

membahas mengenai perkembangan Kelurahan Tembalang dari semula sebagai desa agraris menjadi wilayah *suburban* yang memperlihatkan ciri kekotaan yang kuat, dengan menitikberatkan pada peminggiran masyarakat asli Kelurahan Tembalang dan pengaruhnya terhadap sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar selama kurun waktu 32 tahun (1978-2010).

Pustaka *keempat*, adalah *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*.¹⁸ Bangka adalah sebuah pulau kecil, sebuah tempat yang teramat kecil dibandingkan dengan Sumatera, penduduknya hanyalah sedikit dibandingkan dengan yang di Jawa. Sejarahnya, dengan segala keunikannya, menggambarkan banyak tema dalam sejarah Indonesia: hubungan dengan Belanda dan penguasa lokal, eksploitasi ekonomi produk-produk bernilai, masalah perlawanan orang lokal terhadap kekuasaan kolonial, perubahan dan perkembangan, oposisi, pendudukan Jepang dan perlawanan baru yang berulang, integrasi ke Indonesia pascaperang dan pernyataan tegas pemusatan kekuasaan Jakarta. Khas untuk Bangka, terutama adalah peranan penting yang dimainkan oleh orang Tionghoa pemilik tambang, buruh, petani, penduduk pemukim tetap dan pengusaha di masa lampau dan masa sekarang dalam membentuk wajah Bangka saat ini.

Pemukiman Tionghoa di Pulau Bangka, 'pulau timah' Indonesia, dari asal muasalnya di awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-20. Organisasi Tionghoa yang mengkhususkan diri dalam produksi bahan mentah, masuknya tenaga kerja asal Tiongkok dan pembentukan suatu komunitas Tionghoa secara bertahap adalah tema-tema pokok, namun juga memberikan perhatian pada pengaruh berbagai perkembangan tersebut pada masyarakat lokal. Perubahan teknologis dan kebijaksanaan pemerintah, baik kolonial maupun Indonesia, ditambahkan juga dalam dalam kisah ini. Di satu pihak, merupakan suatu sumbangan pada sejarah lokal Indonesia, di pihak lain ia juga memberikan banyak bahan bagi perbandingan dengan pemukiman Tionghoa di berbagai tempat di Asia Tenggara.

¹⁸Mary F. Somers Heidhues, *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX* (Jakarta: Yayasan Nabil, 2008), hlm. 15.

Dari udara, bekas pertambangan timah Bangka, terlihat jelas. Dalam perspektif udara, lusinan “danau” di sebuah pulau yang tidak pernah memiliki danau alami satupun, ini adalah sisa-sisa penambangan timah model buka tanah hampir tiga abad. Untuk para pengunjung yang bepergian melalui darat, perkebunan lada dan setidaknya di pertengahan tahun 1980-an kemakmuran yang sedang-sedang saja, tandanya nampak di lahan-lahan dan perkampungan; sementara kelenteng-kelenteng besar dan kecil, kuburan, tempat tinggal, dan ruko-ruko menjadi saksi berlanjutnya keberadaan etnis Tionghoa yang berkesinambungan. Proses perubahan tidaklah satu sisi, ini merupakan salah satu interaksi, sebagaimana yang ditunjukkan contoh pada perkebunan lada.

Proses yang terus berlanjut pada abad ini pertama, pertambangan terowongan terbuka, meningkatnya erosi akibat penanaman yang berlebihan terutama lada, dan juga masalah akibat penebangan hutan yang berlebihan. Pengerukan lepas pantai juga menggantikan teknik penambangan kolong yang lebih mahal. Perubahan lain yang terjadi adalah susutnya pengutamaan: proporsi etnis Tionghoa mungkin kan terus menurun, sebagian karena emigrasi ke daerah-daerah lain di Nusantara yang secara ekonomi lebih menarik.

Pustaka *kelima*, menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Sosial Pedesaan Keresidenan Semarang 1830-1900*.¹⁹ Studi ini dikonsentrasikan pada kehidupan pedesaan, namun harus diingat bahwa dengan peralihan abad maka kota utama Keresidenan Semarang, kota Semarang itu sendiri, tumbuh dengan cepat menjadi pusat aktivitas ekonomi dan administrasi kolonial untuk Jawa Tengah (perkembangan lebih lanjut kota Semarang sebagai pusat aktivitas komersial dan industri dibahas dalam Sartono Kartodirjo). Perbaikan komunikasi, pembangunan peningkatan pelabuhan, meningkatnya perdagangan ekspor-impor dan perkembangan aparatur-aparatur kolonial selama perempatan akhir abad ke-19 merupakan faktor-faktor utama dalam pertumbuhan ini. Semarang menarik banyak pedagang dari berbagai penjuru, khususnya orang-orang Cina dan Eropa.

¹⁹Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Keresidenan Semarang 1830-1900 (Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas Bank Dunia XVII)* – PAU Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Oktober 1989).

Pembangunan jalan-jalan kereta dan pelabuhan juga menarik kelompok pekerja. Kota Semarang tumbuh menjadi pusat kapitalistik dan pluralistik, sebaliknya daerah-daerah pedesaan kurang tumbuh keadaan-keadaan yang bertolak belakang daerah ini menjadi lebih berkembang ketika kotapraja Semarang dikukuhkan pada 1906. Pada kenyataannya, kotapraja identik dengan daerah kantung orang-orang Eropa, sebagaimana dicerminkan oleh mayoritas keanggotaan dewan yang merupakan orang-orang Eropa adalah sebuah contoh kemudahan sosial, perencanaan kota dan program-program perkembangan demi keuntungan komunitas. Sebagai akibat dari perkembangan ini adalah keadaan-keadaan yang berlawanan antara kota Semarang dan daerah-daerah pedesaan semakin nyata. Masalah-masalah kesehatan penduduk yang terus berlangsung di pedesaan Semarang mempertajam penurunan kondisi sosial dan ekonomi orang-orang desa. Kebodohan orang-orang desa dan beratnya kehidupan sosial ekonomi mengandung pengertian bahwa orang-orang desa tidak menemukan cara untuk memecahkan masalah kesehatan. Perbaikan komunikasi seringkali malah memudahkan penyebaran penyakit, khususnya penyakit epidemik. Pada tahap ini diakhir abad ke-19, orang-orang desa menemukan banyak cara menyalurkan bagi penderitaan sosial mereka, yang tercermin dalam kriminalitas, paham kebangkitan keagamaan, dan gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan seperti gerakan Naksabandiyah mewakili suatu cara yang diyakini mampu memecahkan dekadensi moral sebagai akibat dari dampak ekonomi dan pengaruh negatif dunia luar.

Pustaka keenam, adalah *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*.²⁰ Studi ini berawal dari suatu kerangka pemikiran sebagai usaha untuk mendekati permasalahan yang menyangkut proses penyesuaian kelompok-kelompok penduduk tertentu suatu kota kerajaan dalam suatu situasi kolonial. Proses itu tumbuh bersama dengan beradunya kekuatan tradisional dan kekuatan kolonial yang menimbulkan bentuk-bentuk kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan. Kerangka pemikiran dan pendekatan permasalahan diuraikan dalam

²⁰Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, Oktober 2008), hlm. 19.

usaha rekonstruksi sejarah melalui tiga jalur perkembangan lembaga sosial. Latar belakang pertumbuhan ekonomi sudah barang tentu merupakan proses yang penting dan ada dampaknya. Bermula dari terbukanya daerah pedalaman Jawa bagi lalu-lintas ekonomi dunia. Selanjutnya, perkebunan Eropa menguasai indigo, tembakau, dan tebu. Sejak 1850, perkebunan tebu menjadi bertambah penting, apalagi setelah dihubungkannya Yogyakarta dan Semarang dengan jalan kereta api. Pembaruan di bidang politik mengubah tata susunan birokrasi, sedangkan di bidang sosial menumbuhkan lembaga-lembaga pendidikan resmi dan di bidang ekonomi mengembangkan sistem perkebunan, transportasi, perusahaan pos, listrik, dan air minum. Hal ini memberikan kemudahan-kemudahan sosial bagi penduduk setempat dan pada kelompok elite lebih menyadarkan perlunya perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Pustaka *ketujuh*, adalah *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*.²¹ Dengan perangkat konseptual tentang formasi sosial dan cara berproduksi, Kuntowijoyo menganalisis struktur masyarakat tradisional Madura dan perkembangannya dalam kurun waktu 1850-1940. Abad 20, menjadi saksi suatu ketidakseimbangan pertumbuhan antara pedesaan dan perkotaan. Hal ini muncul di kota-kota telah menghancurkan isolasi orang madura. Fenomena ini ditandai oleh pertumbuhan perkumpulan-perkumpulan sukarela. Kaum bangsawan, priyayi, kelas-kelas terdidik, para pedagang, pemimpin agama, dan masyarakat tani, semua pada permulaannya bersatu padu dalam satu badan, Sarekat Islam. Pada masa permulaan itu, orang Madura menunjukkan yang dinamakan tingkah laku yang integratif. Sarekat Islam mengakomodasikan berbagai kepentingan yang berbeda. Kaum bangsawan memanfaatkannya untuk mendapatkan kembali prestise sosial dan keunggulan mereka, priyayi menjadikan tempat melatih jiwa kemepimpinannya. Kelas-kelas terdidik melihatnya sebagai pemuasan kegiatan misinya, para pedagang menganggapnya sebagai kompensasi atas kerugian-kerugian yang dideritanya. Para pemimpin agama menggunakannya untuk mempertahankan peranan mereka dalam perubahan

²¹Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Jakarta: Matabangsa, November 2002), hlm. 27.

masyarakat, dan masyarakat tani serta para produsen garam menggunakannya sebagai penampung keluhan dan ketidakpuasan mereka. Akibatnya, Sarekat Islam sering kali terseret ke dalam yang bertentangan membawa ke arah disintegrasi.

Akhirnya, persoalan mobilisasi petani dulu dan juga kini dimaksudkan untuk merancang perubahan sosial dan perkembangan sosial. Pelajaran dari Sarekat Islam bagi orang Madura adalah penggunaan kombinasi politik, ekonomi, dan agama. Hanya dengan melalui kombinasi kepentingan duniawi dan akhirat tersebut mereka dapat dimobilisasikan. Kajian semacam ini penting bagi akademisi, pengamat sosial, teknokrat, para pengambil kebijakan dan siapapun yang tertarik pada sejarah sosial. Karena pengetahuan tentang latar sejarah sosial suatu masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam gelombang perubahan sosial kita di peralihan abad ini.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis subjek atau bidang kajian yang diteliti, peneliti sejarah memerlukan alat bantu berupa konsep atau teori ilmu lain yang relevan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Langkah penting dalam membuat analisis tersebut ialah dengan menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup konsep-konsep dan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis.²² Selanjutnya akan dijelaskan beberapa konsep atau teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Perhatian pertama, mengenai definisi, ciri dan karakter masyarakat agraris. Masyarakat agraris biasanya digunakan untuk merujuk pada masyarakat desa daripada masyarakat kota. Meskipun demikian, tidak ada garis pemisah yang tegas antara masyarakat kota dengan desa. Sebaliknya, pertemuan antara masyarakat kota dengan desa adalah sebuah perkembangan penting dalam kehidupan modern. Ciri paling penting dari masyarakat desa adalah adanya kelompok inti di kalangan masyarakat desa. Orang-orang desa saling mengenal

²²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm.4.

dan lebih akrab dibandingkan dengan masyarakat kota. Pada kondisi demikian, kontrol dari kelompok inti, seperti pujian, tuduhan, ejekan, dan lain sebagainya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku individu anggota masyarakat desa.²³

Terdapat dua jenis masyarakat desa, yaitu masyarakat agraris dan industri. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan hidup pada pertanian dan ladang. Biasanya, pada siang hari mereka mengerjakan lahan pertanian dan ladang mereka, serta kembali ke rumah mereka pada sore hari. Sementara masyarakat industri, menggantungkan hidup mereka pada industri yang terdapat di sekitarnya.²⁴

Ikatan masyarakat desa, secara fungsional lebih kuat daripada masyarakat kota, dengan lebih banyak fungsi yang menyatukannya, dan lebih besar kemungkinan bahwa sanak saudara dekat tinggal berdampingan. Organisasi lembaga masyarakat desa sedikit berbeda dengan masyarakat kota dalam beberapa hal. Masing-masing memiliki ciri yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Pertama, adalah organisasi pemerintahan desa. Organisasi ini, memiliki sejumlah unit pemerintahan yang tidak banyak mempunyai hubungan dengan batas-batas komunitas. Kedua, organisasi ekonomi desa. Organisasi ini mempunyai ciri adanya pembagian tenaga kerja. Ketiga, lapangan pendidikan desa dan keempat, organisasi keagamaan desa. Kedua organisasi ini, biasanya memiliki fungsi yang sama, yang digerakkan oleh para pemimpin agama. Kelima, kesehatan dan fasilitas kesejahteraan desa. Organisasi ini, biasanya lebih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat kota.²⁵

Pada perkembangannya, sejalan dengan adanya difusi kebudayaan dari kota ke desa, perbedaan besar antara kebudayaan kota dengan desa berangsur-angsur hilang. Kendaran bermotor dan jalan raya yang bertambah baik, memungkinkan

²³Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, terjemahan Sahat Simamora (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102-103.

²⁴Roucek dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 106-107.

²⁵Roucek dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 107-110.

orang-orang desa datang ke kota untuk berbelanja, mendapatkan pelayanan kesehatan khusus, dan jasa-jasa yang lainnya. Surat kabar, radio, dan televisi berangsur-angsur telah menghapuskan sifat kedaerahan dari masyarakat desa. Perubahan ini, juga disebabkan oleh adanya peralatan elektronik, perkembangan alat-alat perabotan di rumah dan juga dengan adanya pengangkutan untuk membawa hasil pertanian. Daerah pinggiran kota, yang merupakan perpaduan cara hidup kota dengan desa telah menunjukkan ciri baru tersendiri yang membedakannya dari konsepsi desa. Kecenderungan ini mengakibatkan semakin kecilnya perbedaan antara cara hidup desa dengan cara hidup kota.²⁶

Berdasar pada pandangan di atas, masyarakat Rowosari dapat dikategorikan sebagai masyarakat agraris. Untuk menganalisis aktivitas penggalian bukit padas dan akibat-akibatnya di Rowosari sejak 1990 sampai 2017, akan digunakan konsep perubahan sosial. Menurut Gillin dan Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁷

Menurut Selo Soemardjan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan tersebut kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.²⁸

Seperti diketahui, masyarakat Rowosari adalah tipologi masyarakat pedesaan agraris dan berorientasi tradisional. Tradisional merupakan sikap mental

²⁶Roucek dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 110-111.

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), hlm. 337.

²⁸Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 337.

dalam merespons berbagai persoalan dalam masyarakat.²⁹ Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau pedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan setiap persoalan dilakukan berdasar tradisi. Ciri-ciri tradisional antara lain adalah masih terikat kuat dengan tradisi, mobilitas sulit terjadi, perkembangan pengetahuan dan teknologi cenderung lamban, tidak mengenal adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Dalam skripsi ini, konsep tradisional merujuk pada bentuk usaha dan proses perjalanan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Rowosari. Hal tersebut mencakup jenis usaha-usaha yang dilakukan dalam penggalian, dan alat-alat tradisional.

Perubahan sosial di Rowosari merujuk pada perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, faktor penduduk. Hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah penduduk yang biasanya memerlukan organisasi sosial yang lebih kompleks dan cara yang lebih tepat untuk memperoleh nafkah dan memantapkan pengawasan sosial. Kedua, teknologi. Perubahan dalam teknologi telah memengaruhi pola hidup masyarakat. Ketiga, nilai-nilai yang berubah, yang disebabkan oleh perubahan orientasi dan persepsi terhadap teknologi. Keempat, tokoh. Beberapa tokoh disebutkan telah menjadi penggerak utama perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Kelima, gerakan sosial. Hal ini muncul seperti fenomena sosial yang lain, yang lahir dari konteks sosial tertentu.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa

²⁹Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP, 1985), hlm. 90.

³⁰Mengenai faktor-faktor perubahan sosial dan tantangan terhadapnya lihat Roucek dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 215-224.

lampau.³¹ Metode sejarah kritis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah.³² Menurut Gottschalk, ada empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antarfakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.³³

Sumber sejarah yang digunakan dalam metode sejarah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Arsip-arsip Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pengendalian Lingkungan Hidup; Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C; Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam angka 1988, 2005, dan 2010; Monografi Kelurahan Rowosari dalam angka 2005; Puskesmas Rowosari dalam angka 2016; surat kabar menggunakan dari *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Metro Semarang*, dan *Kompas* dalam angka 2001, 2003, 2004, 2005, dan 2006. Sumber-sumber sekunder digunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau merupakan tambahan informasi yang tidak didapat dari sumber primer. Sumber sekunder yang dimaksud adalah pustaka-pustaka serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber sekunder ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang peristiwa yang diteliti.

³¹Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

³²Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

³³Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

Setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, atau disebut juga kritik sumber. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyaring sumber-sumber secara kritis, agar diperoleh fakta-fakta yang otentik dan terpercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.³⁴ Kritik ekstern adalah upaya untuk menguji otentitas sumber secara fisik, sedangkan kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks, apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, atau dikecohkan.³⁵

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah merupakan interpretasi terhadap fakta-fakta yang dilakukan dengan menyeleksi, menyusun, memberi atau mengurangi penekanan, dan menata fakta-fakta ke dalam suatu urutan tertentu.³⁶ Dalam tahap ini diperlukan disiplin ilmu lain untuk mengkaitkan satu fakta dengan fakta lainnya. Penyeleksian fakta diperlukan sehingga fakta yang diperoleh memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam kajian ini. Dalam tahap ini dilakukan pula serialisasi fakta-fakta sejarah berbasis kronologi, kausalitas, dan imajinasi terhadap hubungan antarfakta yang telah diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan.³⁷

Selanjutnya adalah tahap historiografi. Historiografi yaitu penuangan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari proses heuristik hingga tahap interpretasi ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan

³⁴Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 131.

³⁵Suhartono W. Pranoto, *Teori Sejarah dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

³⁶Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 144.

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

apa, siapa, kapan, dan di mana; sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan; mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.³⁸ Dalam tahap terakhir ini fakta yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan ke dalam sebuah karya sejarah yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang benar, objektif, kronologis, relevan, dan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode yang digunakan.

Bab II akan membahas Rowosari dan Masyarakatnya, 1990-2017. Bab ini membahas mengenai kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi sosial budaya.

Bab III akan membahas Aktivitas Penggalian Bukit Padas di Rowosari, Tembalang, Semarang, 1990-2017. Bab ini juga membahas mengenai jenis-jenis galian, para pemilik galian, dan mandor dan para pekerja galian.

Bab IV akan membahas Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Rowosari, Tembalang, Semarang, 1990-2017. Bab ini membahas mengenai perubahan-perubahan sosial dan strategi adaptasi yang dijalankan oleh masyarakat melalui tumbuhnya ekonomi riil, serta isu-isu persoalan lingkungan, dan resistensi masyarakat.

Bab V akan membahas simpulan. Simpulan merupakan jawaban atas permasalahan dan pembahasan berupa faktor-faktor yang mendukung perkembangan dari kegiatan penggalian bukit padas, proses perkembangan kegiatan penggalian bukit padas serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan penggalian bukit padas.

³⁸Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, hlm. xii.